

**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak, ditandai dengan penyimpangan interaksi sosial, hambatan dalam komunikasi dan gangguan pola perilaku (Maulana, 2010). Gangguan pola perilaku merupakan permasalahan signifikan pada anak autisme, salah satu gangguan perilaku yang dirasa sangat mengganggu adalah perilaku *tantrum*. *Tantrum* adalah suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, dan serangan agresif, disebabkan karena kelainan pada sistem saraf pusat (Anantasari, 2006). Berdasarkan penelitian Asyarudin dan Sopandi (2013) anak autisme dengan perilaku *tantrum* memiliki karakteristik ledakan emosi berlebihan dan tidak terkontrol berupa menangis, menjerit-jerit, berguling, serta menendang barang. Hasil studi observasi oleh Trisilvia (2010) menyatakan bahwa perilaku *tantrum* jika dibiarkan atau tidak diterapi secara tepat dapat menyebabkan anak autis mencederai diri sendiri dan orang lain, oleh karena itu diperlukan suatu terapi untuk mengurangi gangguan perilaku ini. Menurut *Sound Therapy System* (2009) terapi musik Mozart merupakan salah satu terapi yang digunakan untuk menurunkan gangguan perilaku anak autisme dengan cara memberikan stimulus pada sistem saraf pusat melalui gelombang suara.

Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan perempuan. Hasil survei di beberapa negara menunjukkan bila 10-20 tahun lalu jumlah penyandang autisme hanya 2-4 anak per 10.000 anak, sekarang ini jumlah tersebut meningkat

menjadi 15-20 anak atau 1 per 500 anak. (Maulana, 2010). Menurut Badan Pusat Statistik (2010) dalam (Hardani, 2012) jumlah penduduk Indonesia lebih dari 237,5 juta dan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14% sehingga jumlah penyandang autisme mencapai 2,4 juta orang. Menurut Maulana dalam Bektiningsih (2009) gejala perubahan perilaku menonjol pada anak autisme antara lain 68-74% perilaku manerisme *stereotipik*, 16-60 % memperlihatkan ledakan-ledakan emosional, 37% memperlihatkan fenomena obsesif dan 24-34% pernah melukai diri sendiri. Studi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya didapatkan data jumlah anak autisme sebanyak 25 orang, 60% dari total anak autisme menunjukkan pola perilaku *tantrum*. Gejala perilaku *tantrum* pada anak autisme di sekolah ini berbeda-beda, gejala paling sering adalah anak menangis sambil berteriak dan menendang barang. Terapi untuk mengurangi gangguan perilaku *tantrum* di sekolah ini adalah *behavior therapy* dengan metode loovas menggunakan teknik *reinforcement*, namun terapi tersebut belum bisa menurunkan perilaku *tantrum* pada anak autisme.

Perilaku *tantrum* pada autisme muncul sebagai manifestasi akibat adanya gangguan neurobiologis pada sistem saraf pusat yaitu pada sistem limbik (Saputro, 2005). Sistem ini terdapat daerah yang disebut *hippocampus* dan *amygdala*, sel-sel neuron pada kedua daerah tersebut sangat padat dan kecil-kecil sehingga fungsinya menjadi kurang baik, oleh karena itu anak autisme umumnya kurang dapat mengendalikan emosinya, agresif terhadap diri sendiri maupun orang lain (Maulana, 2010). Sejumlah riset menjelaskan bahwa musik Mozart memiliki manfaat sangat besar bagi peningkatan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus. Menurut penelitian De l'Étoile (2010) Anak autisme masih mampu

mendeteksi musik meskipun memiliki gangguan pada sistem syaraf pusat. Pengaruh musik Mozart terhadap perubahan perilaku *tantrum* dimulai ketika energi getaran suara melalui telinga diubah menjadi pesan elektrokimia dan dibawah oleh saraf pendengaran menuju sistem saraf pusat untuk diinterpretasikan. Proses ini akan mengaktifasi *amygdala*, dan *hipocampus* untuk meningkatkan fungsinya dalam kontrol mood, perilaku, agresi dan emosi sehingga perilaku *tantrum* dapat berkurang. Sebaliknya, Anak autisme yang tidak mendapatkan terapi musik Mozart akan lebih sering mengalami *tantrum* karena fungsi *amygdala*, dan *hipocampus* akan menjadi semakin menurun jika tidak mendapatkan stimulus (Menoon & Levitin, 2005).

Musik Mozart memiliki ritme, melodi dan frekuensi lebih tinggi dari jenis musik lain yaitu lebih dari 8000 Hz, meskipun diberikan dalam dosis sedikit, musik ini mampu memberikan stimulus pada sistem saraf pusat (*amygdala* dan *hipocampus*) untuk meningkatkan fungsi sebagai kontrol emosi (Tomatis, 2005). Hasil penelitian Widajati dan Nurfausiah (2010) menunjukkan bahwa terapi musik Mozart diberikan selama 30 menit efektif untuk menurunkan perilaku hiperaktif pada autisme. Berger (2002) menyatakan bahwa musik Mozart sebaiknya di dengarkan selama 30 menit atau lebih, semakin sering terapi diberikan jaringan antar neuron sistem saraf pusat akan semakin baik sehingga potensial meningkatkan minat, relaksasi, aktivitas, perilaku sosial, mengarahkan ketegangan, mengatur perilaku dan mengekspresikan emosi. Berdasarkan beberapa fakta diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis apakah terapi musik Mozart berpengaruh terhadap penurunan perilaku *tantrum* pada anak autisme di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh terapi musik Mozart terhadap penurunan perilaku *tantrum* pada anak autisme di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan umum

Mempelajari pengaruh terapi musik Mozart terhadap penurunan perilaku *tantrum* pada anak autisme di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi perilaku *tantrum* pada anak autisme di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya sebelum diberikan terapi musik Mozart.
2. Mengidentifikasi perilaku *tantrum* pada anak autisme di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya setelah diberikan terapi musik Mozart
3. Menganalisis pengaruh terapi musik Mozart terhadap penurunan perilaku *tantrum* pada anak autis di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh terapi musik Mozart terhadap penurunan perilaku *tantrum* pada anak autisme sehingga dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa yang berhubungan dengan penanganan keterlambatan perkembangan perilaku pada anak autisme.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

##### 1. Profesi keperawatan

Terapi musik mozart dapat diaplikasikan dalam perawatan *day care* pada anak autisme, sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang optimal dalam membantu menurunkan perilaku *tantrum*.

##### 2. Sekolah Autis

Terapi musik Mozart dapat digunakan di Sekolah sebagai alternatif terapi untuk membantu menurunkan perilaku *tantrum* anak autisme.

##### 3. Anak autisme dan keluarga

Hasil penelitian dapat membantu anak autisme untuk mendapatkan proses perbaikan dan penurunan perilaku *tantrum*. Keluarga mampu menjadi *support system* bagi anak autisme dengan memberikan musik Mozart secara mandiri di rumah, sehingga akan memberikan hasil yang lebih efektif.

##### 4. Peneliti

Mendapatkan pemahaman dan penjelasan ilmiah tentang pengaruh terapi musik Mozart terhadap perubahan perilaku *tantrum* pada anak autis